KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

SURAT PENUGASAN/IZIN
Nomor : 078 /UN34.12/KP/2012

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada :

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
1	Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	19640201 198812 1 001	Pembina Tk.I, IV/b	Pemakalah
2	Dr. Purwadi, M.Hum.	19710916 200501 1 001	Penata Tk.I, III/d	Pemakalah
3	Drs. Hartanto Utomo	19551016 198601 1 001	Penata Muda Tk.I, III/b	peserta
4	Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	19610313 198811 2 002	Pembina, IV/a	Peserta
5	Drs. Mulyana, M.Hum.	19661003 199203 1 002	Pembina Tk.I, IV/b	Peserta
6	Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	19620416 199203 1 002	Pembina, IV/a	Pemakalah
7	Nurhidayati, S.Pd., M.Hum.	19780610 200112 2 002	Penata Muda Tk.I, III/b	Peserta
8	Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	19620729 197803 2 002	Pembina Tk.I, IV/b	Peserta
9	Avi Meilawai, S.Pd., M.A.	19830502 200912 2 003	Penata Muda Tk.I, III/b	Pemakalah
10	Venny Indria Ekowati, S.Pd, M.Litt.	19791217 200312 2 003	Penata Muda Tk.I, III/b	Peserta

Keperluan : **Sebagai Pemakalah dan Peserta Konferensi Internasional Budaya Daerah-II di IKIP PGRI Bali**
Waktu : 21 – 23 Februari 2012
Tempat : di Auditorium IKIP PGRI Bali
Keterangan : Berdasarkan surat permohonan dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Nomor : 202/UN.34.12/PBD/II/2012

Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta 15 Februari 2012
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

Tembusan :
1. Kasubag. Keuangan dan Akutansi FBS UNY;
2. Kasubag Umum Perlengkapan dan Kepegawaian FBS UNY;
3. Kajur. Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY;
4. BPP FBS UNY.

INTERNATIONAL CONFERENCE ON TRADITIONAL CULTURE II

Certificate

This is to certify that

DRS. AFENDY WIDAYAT, M.PHIL.

Has participated in the International Conference on

Local Wisdom and Character Education

Organized by IKIP PGRI Bali and IKADBUDI on February 22-23, 2012

as a **Speaker**

Rector of IKIP PGRI Bali,

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum.
NIP 19621025 1991022 001

Head of IKADBUDI,

Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd.
NIP 19590901 198601 1 002

Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter

Buku Prosiding
Konferensi Internasional
Budaya Daerah Ke-2
(KIBD-II)
Denpasar, Bali
22-23 Februari 2012

Penyunting
I Wayan Suardiana
Nyoman Astawan

KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Buku Prosiding
Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD II)
Denpasar, 22-23 Februari 2012

Penyunting
I Wayan Suardiana
Nyoman Astawan

Pustaka Larasan
Bekerja sama dengan
IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

KEARIFAN LOKAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Penyunting
I Wayan Suardiana
Nyoman Astawan

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Pustaka Larasan
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar, Bali
Telepon: 0361-2163433
Ponsel: 0817353433
Pos-el: pustaka_larasan@yahoo.co.id
Laman: www.pustaka-larasan.com

Bekerja sama dengan
IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

Cetakan Pertama: Februari 2012

Perpustakaan Nasional: Katalag Dalam Terbitan (KTD)
Denpasar: Pustaka Larasan, 2012
x + 536 halaman; Ukuran: 23 x 15.5 cm
ISBN: 978-797-3790-77-0

SAMBUTAN
Rektor IKIP PGRI BALI

Pembangunan bangsa yang berkarakter se-Nusantara penting kita rumuskan demi terwujudnya harmonisasi komponen bangsa dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara secara berkesinambungan. Agar terhimpunnya materi sebagai dasar mengembangkan pendidikan yang berkarekter mendesak untuk diadakan. Langkah menuju hal tersebut, akan kita diskusikan untuk selanjutkan dirumuskan dalam seminar yang bertema "Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter" sesuai dengan judul-judul makalah yang telah masuk ke Panitia.

Seminar dan Konferensi Ikatan Dosen Budaya Daerah (KIDBD II) kali ini merupakan lanjutan dari "International Conference on Traditional Culture and "Rancage" Award 2010 " yang diadakan di Yogyakarta. Sebagai penghimpun dan penggerak organisasi Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (Ikadbudi), pada kesempatan ini Saya secara pribadi dan atas nama lembaga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Ketua Ikadbudi Pusat atas kepercayaannya kepada IKIP PGRI Bali untuk menyelenggarakan acara ini.

Penyelenggaraan acara ini diharapkan menghasilkan rumusan yang komprehensif tentang kearifan lokal khususnya yang berkaitan dengan materi-materi yang memuat nilai-nilai pendidikan yang berkarakter Nusantara. Karakter bangsa Indonesia menjadi penting untuk dirumuskan, lebih-lebih dalam situasi berbangsa, kita berada dalam kehidupan yang multikultur. Saya menyambut baik atas terhimpunnya makalah dalam Konferensi ini dalam satu kumpulan buku agar pemikiran-pemikiran yang menyangkut masalah pendidikan yang berkarakter se-Nusantara lebih mudah dirumuskan.

Konferensi kali kedua di IKIP PGRI Bali ini diharapkan pula dapat menghimpun anggota IKadbudi secara kuantitas lebih tersebar sampai ke pelosok tanah air. Sebagai salah satu organisasi profesi di Indonesia, IKADBUDI memiliki posisi yang strategis dalam merumusakan kearifan lokal khususnya yang menyangkut nilai-nilai karakter bangsa. Untuk itu, melalui prosiding ini diharapkan kita memiliki arsip yang valid tentang data-data awal mengenai kearifan lokal. Mengingat, hanya dalam bentuk buku yang baik kita akan dapat menyimak gagasan dan pemikiran, kritik dan saran dari para cendekiawan untuk dijadikan bahan diskusi, renungan dalam

menyusun rumusan-rumusan berikutnya tentang kearifan lokal.

Akhirnya, selamat membaca semua pemikiran yang ada dalam prosiding ini semoga ada manfaatnya untuk menggali nilai-nilai kearifan Nusantara demi merumuskan pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal Nusantara!

Denpasar, 17 Februari 2010
Rektor IKIP PGRI BALI

Dr. I Made Suarta, S.H., M.Hum.

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor IKIP PGRI Bali ~ iii
Kata Pengantar Penyunting ~ v

I Made Suarta ~ 1
Membangun Pendidikan yang Berkarakter Kearifan Lokal

I Nyoman Darma Putra ~ 9
More Than Just 'Numpang Nampang' The Participation of Women in Textual Singing and the Interpretation of Balinese Literature on Radio and Television Programs

Natalia Theodoridou ~ 24
How do we approach a foreign culture? the problems of representation

Kim Geung Seob ~ 35
Komunikasi Antar Budaya Korea dan Indonesia: Kajian tentang Prilaku Masyarakat Korea dan Jawa

Christoper Allen Woodrich ~ 51
Free and Cyber Sex in MIRC Viewed from Javanese Sexual Norms

H. Rahman ~ 63
Revitalisasi Kompetensi Pedagogi dalam Konteks Peningkatan Kualitas Pembelajaran Budaya Daerah

Hj. Nunuy Nurjanah ~ 69
Cara Mendidik Anak dalam Perspektif Etika Sunda

Ruhaliah ~ 79
Pendidikan Karakter dalam Peribahasa dan Permainan Anak Sunda

I Wayan Gede Wisnu ~ 90
Rengganis Repertoar: Pemanfaatan Kesenian Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Bali

Ery Iswary ~ 96
Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society

H. Yayat Sudaryat ~ 105
Nilai Kearifan Lokal Ungkapan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter

Ida Ayu Putu Purnami ~ 116
Geguritan Maniguna: Transformasi Feminisme dalam Membangun Pendidikan Karakter

Sri Harti Widyastuti ~ 126
Inferensi Ungkapan Tradisional Jawa Bentuk Penjaga Karakter Bangsa

Farida Nugrahani ~ 135
Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa

Ida Bagus Manik Putra Ariana ~ 149
Pendidikan Seks untuk Pasangan Suami Istri dalam Teks Resi Sembina Grya Jungutan, Bungaya-Karangasem

Ai Sumiati Rahman ~ 165
Komunikasi Interpersonal Budaya Daerah dalam Konteks Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepuasan Kerja Guru

Nunuy Nurjanah, Dingding Haerudin, Ruhaliah ~ 176
Dampak Sertifikasi Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemampuan Profesional Guru Muatan Lokal di SMP Jawa Barat

D.B. Putut Setiyadi ~ 185
Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa

Avi Meilawati ~ 204
Cerita Dewi Seri sebagai Sumber Kearifan dalam Kehidupan Berkeluarga

Nanny Sri Lestari ~ 212
Legenda Arif Muhamad: Sebuah Kekayaan Tradisional yang Dapat Digunakan untuk Membangun Wisata Budaya di Daerah Candi Cangkuang

Dian Hendrayana ~ 220
Dari Puisi Guguritan Hingga Tembang yang Beranak Pinak

Dede Kosasih ~ 228
Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kakawihan Barudak Sunda: Persepsi dan Realisasi Kebahasaan

I Nyoman Darsana ~ 244
Refleksi Budaya dalam Retorika Bahasa Politik Elite Indonesia

Afendy Widayat ~ 259
Makna Laku dalam Budaya Jawa

Purwadi ~ 269
Sastra dan Budaya Jawa Pada Masa Kraton Kartasura

Turita Indah Setyani ~ 282
Sembah Catur dalam Serat Wedhatama Merupakan Dasar Perilaku Berbangsa dan Bernegara

Suwarna ~ 293
Kearifan Lokal dalam Upacara Tuk Si Bedug Membentuk Karakter Masyarakat Mranggen Kab. Sleman

Retty Isnende ~ 303
Upacara "Ngelaksa" di Kabupaten Sumedang Sebuah Kearifan Lokal dari Tatar Sunda

Ali Imron A-Ma'ruf ~ 317
Revitalisasi Kesenian Tradisi dalam Pengembangan Pariwisata Budaya: Studi Kasus di Surakarta

Retty Isnendes, Asep Sutiadi, dan Hernawan ~ 331
Pembuatan Film Dokumenter: Flora dalam Budaya Sunda

Darmoko ~ 344
Udyoga Parwa: Resepsi dan Transformasi Teks

Ida Bagus Rai Putra ~ 352
Danghyang Nirartha dalam Teks Lontar Paniti Gama Tirtha Pawitra: Analisis Resepsi

Sang Ayu Putra Sriasih ~ 371
Kajian Kakawin Nitisastra sebagai Salah Satu Sumber Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

I Nengah Martha ~ 382
Mengenali Keberadaan Bahasa Daerah Saat Ini dan Ciri Pemangkunya

Kadek Eva Krishna Adnyani ~ 391
The Karooshi Phenomenon in Japan

I Wayan Adnyana ~ 398
Minimarket and Consumer Cultural in Denpasar Society

AB. Takko Bandung ~ 408
Mengungkap Nilai-nilai Luhur I La Galigo sebagai Rujukan dalam Pendidikan Karakter Bangsa "Ipisode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina

I Made Rai Jaya Widanda & Luh Nyoman Chandra Handayani ~ 427
Balinese in Minority Speech Community

Pande Wayan Renawati ~ 444
Esensi Pitutur yang Ber-Character Education sebagai Local Wisdom di Bali

I Nyoman Suwija ~ 456
Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pelajaran Bahasa Bali

I Ketut Yarsama ~ 475
Pola Perubahan Penggarapan Pertanian pada Masyarakat DesaTirtasari: Kajian Berdasarkan Pendekatan Postmodern

Daru Winarti dan Sulistyowati ~ 491
Pesan Tipikal "Driji" dalam Budaya Jawa

Sulistyowati dan Slamet Pinardi ~ 502
Redefinisi Ketenangan Hidup Abdi Dalem di Tengah Dunia Modern Studi Keseharian Juru Kunci Makam Imogiri dalam Menyikapi Perubahan Zaman

Ni Nyoman Karmini ~ 521
Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Diah Sawitri: Model Eksistensi Diri pada Era Globalisasi

MAKNA LAKU DALAM BUDAYA JAWA

Afendy Widayat
Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Dalam banyak budaya, berbagai sikap dan pandangan hidupnya terformulasikan dalam bahasa dan system kebahasaannya, baik dalam bentuk kata-kata tertentu, idiom-idiom atau pepatah-petitih, atau system kebahasaan lainnya. Dalam budaya Jawa, hal yang demikian itu juga berlaku, yakni dalam bentuk kata-kata tertentu, peribahasa dan idiom lainnya, serta dalam system *undha-usuk basa* (tingkat tutur bahasa Jawa). Bahkan, dalam salah satu peribahasanya, tercermin bahwa harga diri seseorang itu disebabkan oleh ucapannya atau bahasanya, yakni dalam peribahasa *ajining dhiri amarga saka lathi*.

Dalam keilmuan etimologi, pemaknaan istilah tertentu dapat dirunut dari asal-usul kata dalam istilah tersebut. Kata *laku* dalam bahasa Jawa, merupakan kata dasar yang memiliki makna sebagai kata yang sangat penting, dalam hubungannya dengan kebudayaan Jawa secara umum dan khususnya dalam pandangan hidup Jawa. Berbagai derivasi dari kata *laku*, yakni kata *lakon, dilakoni, nglakoni,* dan *lelaku*, juga dapat dianggap sebagai kata kunci untuk mengungkapkan sikap dan pandangan hidup Jawa tersebut. Bahkan dalam suatu bentuk *tembang Pucung*, terungkap bahwa *laku*, merupakan kata yang menjadi dasar terlaksananya apa yang disebut *ngelmu* dalam budaya Jawa. Tentu saja hal yang demikian ini tidak terlepas dari pandangan hidupnya yang merupakan acuan nilai filosofis bagi masyarakat Jawa itu sendiri.

Nilai filosofis Jawa bertumpu pada *rasa*, yang dipercayai di dalamnya sudah terkandung *akal budi*. Dikatakan demikian karena filsafat Jawa lebih menekankan panduan praksis hidup, daripada sebagai olah nalar intelektual semata-mata (bdk. Sudarminta, 1991: 170-172). Menurut Ciptoprawiro (1986: 25), filsafat Jawa bercirikan berpikir-*menggalih*, yang totalistis –holistis, bukan berpikir radikal yang analitis seperti filsafat Barat. Berpikir-*menggalih* ini dimungkinkan oleh *rasa sejati* atau *rasa budi*, sedang berpikir radikal seperti filsafat Barat dimungkinkan oleh akal pikiran. Tidak seperti filsafat Barat, yang memilah-milah antara yang rasional dan yang bukan rasional, filsafat Jawa tidak memilah secara tegas mana yang rasional dan mana yang bukan rasional. Menurut Saryono (2011: 73) filsafat Jawa bukan

sekedar mencari *bener (benar)*, tetapi sekaligus mencari *pener*, yakni tepat benar dalam tataran praksis. Di Jawa yang *bener* belum tentu diterima bila tidak *pener*, hal ini terungkap pada istilah *bener ning ora pener*.

Yang menarik untuk dicermati lebih lanjut adalah dalam hubungannya dengan pandangan hidup Jawa yakni filsafat Jawa apakah sesungguhnya *laku* itu. Di bawah ini akan dicoba untuk mengungkapkan metafisika kata laku itu ditinjau dari berbagai formulasi bahasa Jawa, yakni yang menyangkut sikap dan pandangan hidup Jawa yang berhubungan dengan kata *laku* itu sendiri.

B. Laku sebagai Syarat Terlaksananya Ilmu

Istilah laku, dalam hubungannya dengan hal ilmu, dalam tembang Jawa, yakni tembang *Pucung*, terdapat ungkapan sebagai berikut.

Ngelmu iku / kelakone kanthi laku / lekase lawan kas / tegese kas nyantosani / setya budya pangekese dur angkara (ilmu itu / terlaksananya dengan *laku* / berawal dengan kesungguhan / artinya kesungguhan yang menguatkan / yakni setia mengusahakan hilangnya angkara murka)

Dalam tembang *Pucung* di atas, *ngelmu iku kelakone kanthi laku*, maksudnya bahwa terlaksananya *ngelmu* itu harus disertai dengan *laku*. Kata *kanthi* dapat berarti syarat atau serta atau bersama. Jadi, syarat ilmu *kelakone kanthi laku* (terlaksananya disertai atau bersama langkah, suatu proses yang wajib dijalani). Dengan demikian, *ngelmu* dalam budaya Jawa tidak dapat berdiri sendiri, dapat terlaksana hanya bila dengan *laku* atau dijalani. Dengan kata lain proses ilmu itu juga proses amaliah.

Bagi keilmuan formal, *laku* yang harus dijalani adalah rajin atau tekun belajar tekun memikirkan, atau *tlaten* (rajin) dan *titen* (berpikir dan mengingat-ingat). *Laku* yang harus dijalani lebih bersifat pemikiran akali. Adapun bagi keilmuan kebatinan, disamping harus tekun juga harus percaya dan melaksanakan perintah guru dengan sungguh-sungguh, atau dengan istilah *ngestokaken* (mengiyakan) dengan *ngandel* (percaya) dan *kumandel* (melaksanakan dengan berpegang teguh pada guru). Dalam hal ini laku yang harus dijalani, di samping fisik, lebih ditekanan pada rasa dan doa, yakni melalui *cegah dhahar lawan guling* atau berpuasa, bahkan bertapa menekan segala bentuk nafsu manusia, atau disertai pembacaan doa-doa tertentu.

Hasil olah keilmuan yang dapat diraih setelah dengan proses *laku*, dalam bahasa Jawa disebut *wasis* yakni lebih bersifat kognitif, *limpad* lebih bersifat psiko-motorik (bela diri *katosan-kanoragan* dan

sebagainya), atau *lantip* yang lebih bersifat afektif. Meskipun demikian, klasifikasi tersebut tidak dapat terpisahkan betul, karena pada dasarnya ngelmu dalam kehidupan masyarakat Jawa memang bersifat lahir dan batin. Hal yang lebih tampak membuktikan itu ialah pada kata *pinter* dalam istilah *wong pinter*. *Wong pinter* dapat bermakna orang yang pandai dalam arti pandai dalam hubungannya dengan sekolah formal, namun *wong pinter* juga menunjukkan dalam hubungannya dengan kepandaian pada hal-hal yang bersifat supranatural, seperti dukun-dukun yang pandai mengobati penyakit non-medis.

Bagi orang Jawa, istilah *ngelmu* itu berarti ilmu yang menyangkut, baik ilmu yang menyangkut segala ilmu logika yang bersifat empiric, maupun ilmu yang menyangkut berbagai keilmuan yang bersifat supranatural. *Ngelmu* dapat berarti berbagai keilmuan yang dapat dipikirkan dan dibuktikan secara akal, yakni berbagai keilmuan yang diajarkan di sekolah-sekolah formal. Ilmu semacam ini lebih bersifat lahiriah. Lebih dari itu, ngelmu juga dapat berarti berbagai keilmuan batiniah, yakni berbagai ilmu yang hanya dapat dirasakan dan diimani, tidak dapat dirumuskan dan dibuktikan secara akal sehat, dan bersifat supranatural. Ilmu yang terakhir ini tidak diajarkan dalam sekolah-sekolah formal, tetapi hanya diajarkan di *paguron-paguron* (perguruan) bela diri tertentu dan keilmuan *kasepuhan* (bagi orang-orang tua), yang bersifat kebatinan. Salah satu hasil dari keilmuan ini disebut *aji-aji*. Kata aji, di samping berarti nilai, berarti raja, juga berarti ilmu. Baik nilai, raja atau pun ilmu, ketiganya merupakan hal yang sangat *diaji-aji* atau dihormati bagi masyarakat Jawa.

Orang yang tamat dalam berguru sehingga mendapatkan *aji-aji* tertentu akan dianggap sakti. Adapun orang Jawa yang berguru dalam hal kebatinan, harus mengembangkan kedewasaan jiwa dengan cara *olah rasa* atau *olah budi* (Saryono, 2011: 105) yang hingga pada tingkat tertentu akan menjadi manusia yang *wicaksana* (bijaksana) dan dapat juga menjadi *ngerti sadurunge winarah* atau tahu sebelum diberi tahu atau tahu sebelum sesuatu terjadi.

Secara umum, bagi orang Jawa sebenarnya berpikir itu sekaligus merasakan, artinya berpikir bagi orang Jawa itu terjadi, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam istilah Jawa halus *(krama)* kata *mikir* yang berarti berpikir itu disebut *manah* atau *menggalih*. Baik kata *manah* atau *menggalih*, keduanya berhubungan dengan rasa atau berhubungan dengan hati. Kata *manah* berasal dari kata *panah*, sehingga kata manah dapat berarti memanah, dan juga dapat berarti hati atau merasakan dalam hati. Agaknya kedua makna tersebut memang berhubungan, yakni memikirkan dan merasakan dengan tajam pada sesuatu objek

yang dituju. Adapun kata *menggalih*, berasal dari kata *galih*, yang disamping berart hati, juga berarti bagian terdalam yang sangat keras (untuk kayu dan sebagainya) atau berarti inti sari sesuatu. Jadi kata *menggalih* bermakna berpikir dan merasakan secara dalam. Dengan demikian, baik *manah* maupun *menggalih* merupakan proses berpikir atau merasakan yang menyangkut aktivitas lahir dan batin.

Istilah lain yang juga kadang dipergunakan dan maknanya tidak jauh berbeda, adalah *bawa rasa*. Kata *bawa* berarti dalam pengaruh atau dalam keadaan. Adapun kata *rasa* menyangkut perasaan. Istilah *bawa rasa* ini dapat bermakna berpikir sekaligus merasakan atau merenungkan. Istilah ini lebih sering dipergunakan dalam hubungannya dengan olah pikir tentang ilmu kebatinan atau ilmu *kasepuhan*. Menurut Magnis-Suseno (1984: 130), *rasa* merupakan kata kunci Jawa, *rasa* berarti merasakan dalam segala dimensi. Dalam *rasa*, orang Jawa mencapai *kawruh* (kata lain dari *ngelmu*), bahkan sampai *kawruh sangkan paraning dumadi*, penertian tentang asal dan tujuan segala makhluk.

Istilah lain lagi, yang lebih menekankan makna lahir dan batin atau berpikir sekaligus merasakan, adalah istilah *digelar-digulung*. Istilah *digelar* artinya adalah dibentangkan, sedang kata *digulung* berarti digulung kembali. Jadi diuraikan lalu disimpulkan secara berulang-ulang baik melalui pikiran maupun perasaan. Istilah *digelar-digulung* tampak menggambarkan suatu proses dari dipikirkan lalu dirasakan, atau melalui pikiran lalu melalui hati, secara berulang-ulang. Kusumawicitra (dalam Damarjati, 2001: 70), menyatakan bahwa menurut para sarjana Jawa, antara lahir dan batin itu sesungguhnya satu, lahir itu hanyalah utusan batin, lahir batin itu tidak pisah, tarik menarik dan saling mendampingi (*wengku-winengku*). Lahir dan batin itu bagaikan *kawula* dan *Gusti*.

Bila dicermati lebih lanjut, *laku* yang bermakna proses kehidupan, selalu menyertai setiap waktu, setiap tempat dan setiap keadaan. *Ngelmu* yang telah diuraikan di atas, sesungguhnya sekaligus juga merupakan *laku*. Tidak berlebihan bila dipilih kata penyertanya yakni *kanthi*, yang berarti bersama. Jadi *ngelmu* itu bersama dengan *laku*, *ngelmu* itu sendiri juga bersifat *laku* dalam *lelakoning urip* (kejadian kehidupan). Pada tembang *Pucung* di atas, hal itu tercermin pada kata *lekase* dalam baris *lekase lawan kas*, yang bermakna sebagai proses, yakni awalnya dimulai dengan kesungguhan. Hal itu lebih ditegaskan dengan baris *setya budya pangekese dur angkara*, yang maknanya juga sebagai proses, yakni selalu setia mengusahakan hilangnya angkara murka.

C. Laku sebagai Proses Hidup

Dalam pandangan hidup Jawa, hidup itu mengalir seperti aliran air sungai dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, yang dapat menghanyutkan. Bagi orang Jawa, hidup ini boleh saja berjalan mengikuti arus, namun jangan sampai hal itu karena tidak disadari. Dalam hubungannya dengan kata laku, aliran air tersebut bagaikan *lelakoning urip* atau aliran kejadian dalam kehidupan setiap manusia yang masing-masing berbeda. Hal ini antara lain tercermin dalam *geguritan* (puisi Jawa Modern) karya Sumono Sandy Asmoro (Surabaya, 2000: 43) sebagai berikut.

Jroning Laku (*Di dalam Laku*)

Angin sing nglimpekake laku (angin yang diam-diam meninggalkan laku)
Nglungguhake aku lan kowe (mendudukkan aku dan engkau)
Runtut kaya wayang simpingan (urut seperti wayang yang ditata di samping layar)
Sangarepe dhalang (di depan dalang)
Pindhane ukara banjur dipantha-pantha (seperti kalimat lalu dibagi-bagi)
Jejer lesan lan wasesa (subjek predikat dan objek)
Adhuh mitra, aku lan kowe (aduh kawan aku dan engkau)
Jebul nate ngombe banyu (ternyata pernah minum air)
Sing padha segere (yang sama segarnya)
Lungguh ing klasa (duduk di tikar)
Sing padha jembare (yang sama luasnya)
Liwat dalan sing padha lempenge (melewati jalan yang sama lurusnya)
Senajan seje mangsane (walaupun berbeda saatnya)
Angin sing ngampirakelaku (angin yang membuat *laku* mampir)
Nglungguhake aku lan kowe (mendudukkan aku dan engkau)
Bawa rasa sawatara ngonceki cangkriman ketiga (memikirkan dan merasakan ketika mengupas teka-teki musim kemarau)
Sadurunge bebarengan ngeli turut lakuning dina (sebelum bersama menghanyutkan diri mengikuti jalannya hari)
Sing nggawa werna-werna patembaya (yang membawa berbagai macam sayembara).

Puisi di atas menunjukkan bahwa *lelakon* atau kejadian kehidupan manusia bagaikan kejadian dalam *lakon* pertunjukan wayang purwa, setiap manusia ditata secara urut di samping layar, lalu bila saatnya tiba ia akan dimainkan seorang dalang pada layar. Mereka bagaikan kalimat yang memiliki peran masing-masing, seperti subjek, predikat atau objek. Setiap manusia akan mengalami perjalanan hidup, makan-minum, kedudukan dan lainnya, meskipun saatnya berbeda-beda, yang penuh teka-teki yang sering kali dirasakan atau dipikirkan, yang bagaikan penuh dengan sayembara. Setiap orang harus mengikuti

ini juga berhubungan dengan kata Jawa *lelaku*. Kata lelaku juga berasal dari kata dasar laku yang kemudian diulang suku kata depannya tetapi mengalami perubahan bunyi (proses kebahasaan yang disebut *dwipurwa salin suwara*). Kata *lelaku* bermakna sakaratul maut, atau *sekarat*, yakni keadaan manusia sesaat sebelum ia meninggal atau proses sesaat sebelum meninggal dunia. Dengan demikian kematian dalam pandangan hidup Jawa memang dianggap sebagai proses perjalanan menuju kehidupan selanjutnya.

Dalam hubungannya dengan idiom lain, dinyatakan urip iki *manggung dadi lakon* (*manggung* atau di panggung dan sedang menjadi tokoh utama). Dunia sebagai tempat hidup manusia tidak ubahnya seperti panggung sandiwara. Hal ini tidak berlebihan, terbukti dalam suatu lagu pop berbahasa Indonesia juga dinyatakan bahwa dunia ini panggung sandiwara, ceritanya mudah berubah. Dalam konteks ceritanya mudah berubah, juga mengandung makna bahwa hidup ini hanya sementara. Kesemenraraan ini juga tercermin pada istilah *manggung dadi lakon*. Dalam konteks tertentu sering menjadi *lagi manggung dadi lakon* (sedang di panggung atau *manggung*).

Kata *manggung*, kata dasarnya adalah *anggung*, yakni bunyi burung-burung (*kukila*) tertentu terutama burung perkutut. Bagi orang Jawa burung perkutut merupakan salah satu (di samping *wisma* yakni rumah, *turangga* yakni kuda, dan *curiga* yakni keris) symbol *kamulyan*, yakni hidup dengan tenteram dan sejahtera sekaligus mulia. Orang Jawa yang memiliki burung perkutut, dia seakan telah mampu menggenapi idealisme hidupnya, terutama bila *anggung* atau bunyi perkutut miliknya memenuhi kriteria bunyi perkutut yang bagus. Burung perkutut yang bunyinya bagus, akan menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitarnya. Bunyi yang bagus sebagai symbol keharmonisan, ketenteraman, kesejahteraan, dan kemuliaan. Demikian pula halnya dengan orang yang sedang berada di panggung, setiap gerak dan ucapannya akan selalu disoroti oleh orang-orang di sekitarnya. *Lakon*, sebagai tokoh utama di panggung akan menjadi pusat perhatian. Ia akan menjadi *Pancer* atau pusat dari segala arah yang disebut *kiblat papat* (empat penjuru) atau kanan, kiri, muka dan belakang.

Kata *lakon* berasal dari kata dasar *laku* yang mendapat akhiran *-an*. Kata *lakon* dalam bahasa Jawa dapat berarti cerita, judul cerita, tokoh utama, atau pentas terutama pentas wayang purwa. *Lakon* yang berarti pentas wayang purwa, prosesnya selalu dimulai dari dibunyikannya gamelan yang disebut *tetalu*, kemudian gamelan *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*, hingga *perang brubuh* dan tarian Bima atau tokoh lain yang merupakan saudara tunggal bayu. Urutan proses pentas wayang

purwa itu juga merupakan symbol dari prosesi kehidupan manusia, sejak diturunkannya benih manusia, masa kanak-kanak, masa remaja, masa tua, hingga menjelang ajal (Mulyono, 1979: 106-114).

Bila dihubungkan dengan *geguritan* (puisi Jawa) karya Sumono Sandy Asmoro di atas, dalam proses tersebut, wayang sebagai symbol manusia hanya ditata menurut urutan masing-masing untuk ditampilkan yakni *manggung dadi lakon*. Meskipun demikian, dalam rangka *manggung* itu segala *anggung*-annya, yakni segala gerak, tindakan dan ucapannya, harus dipertanggung-jawabkan, haruslah disadari dan diarahkan menuju yang baik, sehingga para penonton wayang, yakni masyarakat sekitarnya akan menjadi senang atau puas karenanya. Semuannya ini tidak berhenti hanya dalam kehidupan di dunia ini, namun juga diarahkan pada kehidupan selanjutnya setelah manusia mati. Dalam hal ini proses laku manusia adalah menyadari sepenuhnya akan *sangkan paraning dumadi* atau asal dan tujuan hidup di dunia ini, yakni berasal dari Dzat Yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya.

E. Simpulan

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa *laku* dalam filsafat Jawa merupakan proses yang harus ada, harus disadari keberadaannya, dan bahkan harus diadakan sebagai proses perbaikan kualitas hidup dan kehidupan secara terus menerus. *Laku* merupakan kata kunci yang harus disadari setiap saat baik dalam hubungannya dengan proses hidup sementara di dunia ini, maupun dalam rangka proses hidup selanjutnya, yakni setelah manusia meninggal dunia.

Hidup ini sesungguhnya juga merupakan *laku*, yakni proses menuju hidup setelah manusia meninggal dunia. Orang hidup harus menyadari akan hidupnya, oleh karena itu ia harus mengetahui akan dirinya dan segala sesuatu di luar dirinya. Untuk itu manusia harus berpengetahuan. Dalam hal mencari pengetahuan secara luas (*ngelmu*), manusia juga harus melaksanakan dengan *laku*. Pengetahuan yang satu menjadi dasar pengetahuan lainnya, itu semua merupakan *laku*, yakni proses hidup dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Asmoro, Sumono Sandy. 2000. *Antologi Geguritan Layang Panantang*. Surabaya: Balai Bahasa

Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Mulyono, Sri. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: GUnung Agung

_____. 1982. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: Gunung Agung

Saryono, Djoko. 2011. *Sosok Nilai Budaya Jawa: Rekonstruksi Normatif idealistis*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Sudarminta. 1991. *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alphed Warth.-Whitehead*

Supadjar, Damardjati. 2001. Cet. II. *Nawangsari: Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru